

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna TikTok terbesar di dunia, di mana 63% penggunanya berusia 18-24 tahun, mencapai sekitar 113 juta pengguna aktif. Meskipun Amerika Serikat menempati peringkat pertama dengan sekitar 121,5 juta pengguna, data ini menunjukkan bahwa TikTok sangat populer di kalangan remaja hingga dewasa awal di Indonesia. (Kemp, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Tiktok didominasi oleh remaja hingga dewasa awal yaitu, kelompok usia yang cenderung mengekspresikan perasaan, dan memberikan kritik. TikTok sebagai platform media sosial memungkinkan pengguna untuk sering membagikan aktivitas sehari-hari mereka kepada publik (Fardila, 2023, p. 3). Beragam aplikasi media sosial memiliki fungsi dan standar yang berbeda, yang sering dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri oleh penggunanya. Salah satu aplikasi yang kini sering digunakan untuk mengekspresikan diri adalah TikTok (Dwi et al., 2024, p. 2).

Penggunaan TikTok terutama di kalangan mahasiswa yang menjadikan platform ini sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mengelola kesan mereka. Kepopuleran TikTok mendorong orang untuk merepresentasikan diri mereka di platform ini, misalnya sebagai sarana ekspresi diri melalui unggahan berupa kata-kata, gambar, hingga video (Habibah & Sukmawati. Lilis, 2021, p. 69). Penggunaan media sosial TikTok ini sangat beragam yang memaknainya seperti apa, tergantung dengan cara apa mereka menggunakan media sosial TikTok ini, ada yang memaknai sebagai tempat dimana bisa mengekspresikan dirinya agar dapat diketahui keberadaannya ada juga yang memaknai bahwa penggunaan media sosial TikTok ini hanya media hiburan saja yang hanya untuk mengisi waktu kosongnya (Febrina et al., 2023, p. 218).

Aplikasi TikTok banyak digunakan untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan baik suka maupun duka, menjalani aktivitas, menghabiskan waktu di rumah, dan mengusir kebosanan (Valiant & Paramita, 2022, p. 559). Hasil penelitian dari Fauziah (2021) menemukan bahwa banyak orang lebih menyukai mengekspresikan perasaannya melalui media sosial TikTok

ketimbang platform lain seperti Facebook, Youtube, WhatsApp, dan Instagram. Hal ini karena pada TikTok, beberapa individu merasa lebih bebas dan percaya diri mengekspresikan sisi diri mereka yang selama ini tersembunyi. Berbeda dengan media sosial seperti Instagram, Youtube, WhatsApp dan Facebook, orang cenderung tidak banyak membagikan kisah tentang dirinya. TikTok dianggap menyediakan ruang yang lebih aman dan nyaman bagi sebagian orang untuk bercerita dan mengekspresikan diri, dibandingkan platform lainnya. Tidak sedikitnya dari pengguna aplikasi TikTok yang ingin membentuk identitas atau citra dirinya di media sosial (Dwi et al., 2024, p. 3).

Menurut Goffman, dalam interaksi sosial, individu cenderung berupaya menampilkan citra diri yang mereka harapkan akan diterima oleh pihak lain. Goffman menamai fenomena ini sebagai "*impression management*" atau pengelolaan kesan (Mulyana, 2020, p. 149). Pengelolaan kesan adalah upaya seorang individu untuk menampilkan diri dengan cara tertentu guna memperoleh kesan positif dari publiknya demi mencapai tujuan tertentu. Goffman berpendapat bahwa dalam interaksi sosial, orang berusaha menampilkan citra diri yang dapat diterima oleh orang lain (Mulyana, 2020). Pengelolaan kesan di media sosial ternyata tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Banyak kalangan, mulai dari pejabat, artis, hingga remaja, termasuk pelajar dan mahasiswa, menggunakan media sosial untuk menunjukkan citra diri mereka atau kesan yang ingin dikelola (Aulia Girnanfa & Susilo, 2022, p. 60). Setiap orang memiliki alasan untuk menampilkan diri dengan cara yang berbeda. Ada sisi di mana seseorang ingin dilihat sebagai sosok yang ideal, bahkan mendekati kesempurnaan, namun di sisi lain, ada juga individu yang justru menampilkan diri dengan cara yang bertentangan dengan konsep ideal dan menjauhi kesempurnaan (Yudhistira Iksandy, 2022, p. 25). Mereka melakukannya dengan tujuan agar diakui keberadaannya oleh orang lain, dengan menampilkan kesan yang dapat menarik perhatian.

Merujuk pada pendapat Goffman (1956), seseorang cenderung berusaha menjadi pusat perhatian di mata orang lain. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita secara sengaja menampilkan diri sesuai dengan citra yang kita inginkan, agar dapat menciptakan kesan tertentu yang diterima oleh orang lain. Sebagaimana pada dasarnya setiap manusia akan melakukan pengolahan kesan sesuai dengan

apa yang ia sendiri inginkan untuk di tunjukkan kepada khalayak. Pengolahan kesan yang ditampilkan di panggung depan sebagai panggung pertunjukkan memiliki perbandingan terbalik dengan realitasnya pada panggung belakang atau hanya memiliki sedikit perbedaan saja. (Fardila : 10) Sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan itu, Goffman (1956) memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Seperti yang diasumsikan oleh Goffman, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan diibaratkan sebagai bagian depan panggung sandiwara (*front stage*) yang dilihat oleh khalayak, sedangkan wilayah belakang diibaratkan sebagai bagian belakang panggung sandiwara (*back stage*) atau ruang rias, tempat di mana para pemain dapat bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk penampilan mereka di panggung depan (Mulyana, 2020, p. 152).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak contoh pengelolaan kesan alami, bukan sebagai kepura-puraan. Upaya itu bertujuan untuk mengendalikan keadaan, membangun kerja sama dengan orang lain, atau menghindari kerugian sosial (Mulyana, 2020, p. 174). Penelitian mengenai pengelolaan kesan telah banyak dilakukan, baik itu dalam kehidupan nyata maupun kehidupan maya, khususnya media sosial.

Penelitian terdahulu dalam konteks kehidupan nyata, dalam penelitian dari Wahyuni & Afandi (2023) mengenai pekerja seks komersial (PSK) di Kota Padang, pengelolaan kesan sangat jelas terlihat melalui peran yang dimainkan di panggung depan dan belakang. PSK menggunakan simbol-simbol tertentu seperti cara berpakaian, bahasa tubuh, dan intonasi suara untuk menarik perhatian pelanggan di panggung depan. Namun, di panggung belakang, mereka kembali ke identitas asli mereka tanpa harus mempertahankan kesan yang telah dibangun di depan publik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahdaniah & Maring (2021) mengenai profesi wartawan di realita kehidupan menunjukkan bahwa, wartawan sering berada di panggung depan (*front stage*) yang berkilau di mata publik. Mereka memainkan peran sebagai sosok yang serba tahu dan penting di masyarakat, tetapi ketika kembali ke panggung belakang (*back stage*), mereka kembali menjadi

individu yang berjuang dengan realitas kehidupan sehari-hari yang jauh dari gemerlap citra publik.

Pengelolaan kesan di TikTok oleh mahasiswa tingkat akhir bukan hanya menampilkan dirinya berbeda dengan realitas sebenarnya, tetapi juga merupakan strategi alami untuk mencapai tujuan sosial. Sehingga, masalah penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa mengelola kesan di media sosial untuk menampilkan citra diri sehingga dapat ditampilkan pada publik dan mendapatkan respon. Penelitian yang dilakukan (Pamungkas & Aisyah, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswi menampilkan diri dengan menggunakan cadar di Instagram untuk menghindari konflik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa membagikan informasi mengenai dirinya di media sosial Instagram. Adapun informasi yang dibagikan mahasiswa adalah aktivitas sehari-hari dan perasaan atau curhatan untuk mendapatkan dukungan sosial. Namun, masih perlu dilakukan penelitian yang mempelajari pengelolaan di media sosial TikTok. Penelitian tentang pengelolaan kesan di TikTok dianggap perlu melengkapi studi tentang pengelolaan kesan di media sosial. Karena TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lainnya.

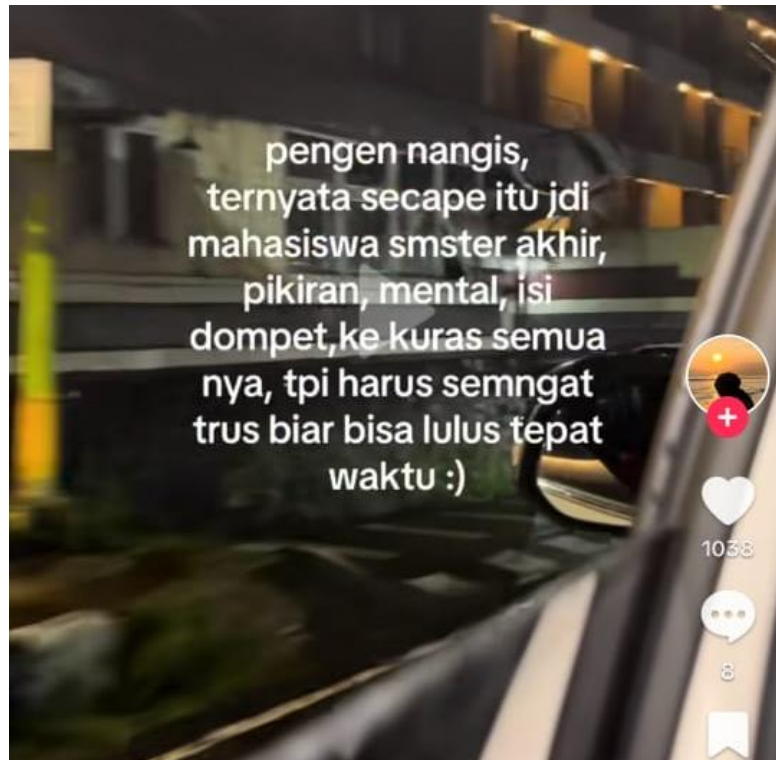
Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan kesan mahasiswa tingkat akhir di media sosial TikTok, dengan fokus pada penggunaan akun asli mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui cara mahasiswa menampilkan diri atau citra diri mereka di akun media sosial tiktok dengan mengikuti ekspektasi sosial namun dengan tujuan tertentu dengan maksud mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Sebagaimana Goffman berpandangan bahwa kita tanpa henti mengelola kesan yang kita bangun di hadapan orang lain. Mereka akan melakukan segala cara untuk tetap terkenal, termasuk menarik minat penonton dengan konten, baik yang bersifat positif maupun negatif. Namun, tidak semua yang mereka tampilkan di TikTok mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka di dunia nyata. Ada banyak usaha di balik layar yang tidak diketahui oleh banyak orang (Hanggini et al., 2023, p. 30758).

Menurut data dari *tiktokhashtag.com* pada bulan Desember 2023 sebanyak 81.1 ribu mahasiswa tingkat akhir membuat konten mengenai keresahan mereka sebagai mahasiswa tingkat akhir melalui hashtag *#mahasiswaakhir*, sedangkan

pada sosial media Instagram dalam hastag *#mahasiswaakhir* digunakan sebanyak 279 ribu. Meskipun data pada TikTok lebih rendah dibandingkan Instagram, namun berdasarkan hasil observasi pada platform Instagram dan TikTok dengan menggunakan hashtag *#mahasiswaakhir* untuk membuat konten diri mereka sebagai mahasiswa akhir, peneliti menemukan bahwa pengguna mahasiswa akhir pada platform TikTok lebih banyak dibandingkan Instagram, dikarenakan konten pada platform Instagram lebih kepada mempromosikan jasa seperti turnitin, parafrase ataupun konten edukasi penggunaan *microsoft office*, untuk menarik para mahasiswa tingkat akhir untuk menggunakan jasa tersebut.

Pengelolaan kesan ini melibatkan upaya untuk menampilkan diri sebagai individu yang mengekspresikan perasaan dirinya dalam sosial media. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori dengan pendekatan dramaturgi Goffman berpendapat bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain (Mulyana, 2020).

Berikut merupakan salah satu contoh konten yang dibuat oleh mahasiswa tingkat akhir di Tiktok, yang dimana dalam pemilihan konten ini jika mengetikkan *#mahasiswaakhir* pada *search bar* pada platform Tiktok, maka konten tersebut muncul pada bagian awal atau konten teratas pada hastags tersebut.



Gambar 1. 1 Konten Mahasiswa Tingkat Akhir

Pada contoh konten di atas, seseorang dapat mempresentasikan dirinya berbeda antara peristiwa nyata dan yang ditampilkan di media sosial. Gambar 1.1. menunjukkan seorang mahasiswa yang mengelola kesan tentang tantangan yang dialaminya. Dalam gambar tersebut, mahasiswa tersebut mengungkapkan perasaan ingin menangis dan menyatakan bahwa menjadi mahasiswa semester akhir sangat melelahkan, baik secara mental, pikiran, maupun finansial. Namun, ia tetap berusaha menampilkan semangat dan tekad untuk lulus tepat waktu, meskipun di balik layar ia merasakan tekanan yang sangat besar. Pengelolaan kesan yang dilakukannya sangat efektif dalam membangun koneksi dengan orang lain dan mencari dukungan di tengah masa-masa sulit.

Fenomena pada penelitian pengelolaan kesan di media sosial TikTok akan dipahami menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Pada penelitian ini, teori dramaturgi ini dapat membantu memahami bagaimana mahasiswa menggunakan platform media sosial TikTok untuk memainkan pertunjukan diri seseorang ke dalam konten, kemudian dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana seseorang ingin mengelola kesan yang ingin orang itu capai melalui konten video TikTok dirinya.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah pengelolaan kesan di sosial media telah banyak dilakukan. Penelitian dari (Pamungkas & Aisyah, 2022) membahas mengenai pengelolaan kesan mahasiswi bercadar di sosial media Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi Erving Goffman. Temuan pada hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan kesan yang ditampilkan mahasiswi bercadar, mereka mengikuti norma keagamaan yang dimana dengan menggunakan cadar sebagai panggung depannya. Kemudian adapun panggung belakang dalam penelitian ini, alasan mahasiswi menampilkan dirinya bercadar dengan tidak menampakkan wajahnya dihadapan publik adalah untuk menjaga privasi mereka serta menghindari konflik yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, pada penelitian Putri et al. (2023) mengenai motif *sharing* dramaturgi mahasiswa di sosial media Instagram dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman digunakan untuk menggambarkan motif *sharing* di Instagram. Hasil temuan pada penelitian ini, menemukan *Front stage* dari informan penelitian ini. Informan tersebut ingin menunjukkan citra diri dan juga kesan kepada followers pada Instagramnya sebagai seorang traveller, seorang yang memiliki hobi jalan-jalan untuk melakukan healing dan juga sebagai seorang mahasiswa yang seringkali aktif berkegiatan. Kemudian, menunjukkan adanya *back stage* dari informan penelitian ini, ternyata sangat jauh berbeda dari yang ditampilkan di sosial media. Informan tersebut tidak menampilkan sisinya yang dibalik hobinya yang dapat terbilang hedon, informan tersebut tinggal di sebuah kontrakan dengan kamar yang cukup sempit dan harga murah, serta informan tersebut memiliki pekerjaan sebagai trainer outbound dan juga membuka jasa joki tugas, sehingga dari pendapatan itulah informan tersebut gunakan untuk hobinya.

Pada penelitian Kirana & Pribadi (2021) yang membahas praktik teori Dramaturgi yang dilakukan oleh pemilik akun alter Twitter. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dua narasumber tersebut memiliki kesamaan, yaitu menjadikan akun alter di Twitter sebagai wadah untuk memperlihatkan sisi dirinya yang tidak bisa ia tunjukkan di dunia nyata. Saat berada di panggung depan mereka membangun citra diri dengan cara mengeposkan foto maupun video sensual dengan berpakaian terbuka serta keterangan yang mendukung. Akan tetapi saat berada di panggung belakang, kedua narasumber ini memperlihatkan sisi yang

sebaliknya yaitu dengan berpakaian rapi, menutup aurat, bertingkah laku sopan dan juga memiliki tutur kata yang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk memberikan referensi mengenai kesamaan dalam penggunaan teori dan metode penelitian. Namun, terdapat perbedaan yang dapat ditemukan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fenomena penelitian ini yang akan membahas mengenai pengelolaan kesan yang ditampilkan oleh mahasiswa tingkat akhir di media sosial serta subjek dan objek media sosial yang digunakan dari penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan mempelajari tentang bagaimana mahasiswa mengelola kesan di media sosial tiktok. Sehingga penelitian ini melengkapi pengelolaan kesan akan berkontribusi terhadap pengembangan teori dramaturgi dalam konteks media sosial.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan kesan panggung depan dan panggung belakang mahasiswa tingkat akhir melalui konten sosial media TikTok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kesan panggung depan dan panggung belakang mahasiswa tingkat akhir di media sosial TikTok?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan informasi seputar pengelolaan kesan dramaturgi serta permasalahan serupa sebagai sumber pembuatan literatur.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam hal pengungkapan diri serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian pengelolaan kesan pada sosial media TikTok di kalangan mahasiswa tingkat akhir sehingga dapat menyelesaikan permasalahan penelitian serupa.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan										
		Oct	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Ags
1.	Penetapan topik penelitian	■	■	■								
2.	Penyusunan proposal			■								
3.	Pengumpulan proposal			■								
4.	DE				■							
5.	Pengumpulan & analisa data					■	■	■	■	■	■	
6.	Sidang skripsi											■

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online, dengan cara melakukan analisis isi konten TikTok dari Mahasiswa Tingkat Akhir yang memperlihatkan adanya pengelolaan kesan dari panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir tersebut melalui konten tiktok.